

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 10 Nomor 1, Juni 2013

MANAJEMEN LABA DAN MANAJEMEN IMPRESI DALAM LAPORAN TAHUNAN: PENELITIAN STRATEGI PENGUNGKAPAN PERUSAHAAN

Bambang Suropto
STIE YKPN Yogyakarta
bambangsuripto@yahoo.com

Abstract

This study examines the impact of earnings management to impression management in Management Discussion and Analysis (MD&A). Earnings management is measured using an index that includes accrual discretionary, income smoothing, and loss avoidance reporting. Impression management is measured using an index that includes the use of self-serving attribution and accounting explanation bias. Impression management data are obtained by content analysis of the MD&A sections of 594 annual report companies in the period between 2004 and 2009. Empirical test results show that earnings management, performance level, performance changes, and economic conditions negatively affects impression management. The study results are usefull for regulators to formulate and enforce the Bapepam rules No. VIII.G.2 about annual report to minimize the possibility managers conducting earnings and impression management.

Keywords: *earnings management, impression management, narrative disclosures.*

Abstract

Penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba terhadap manajemen impresi dalam Analisis dan Pembahasan Manajemen (MD&A). Manajemen laba diukur menggunakan indeks yang mencakup akrual diskresional, perataan laba, dan penghindaran pelaporan rugi. Manajemen impresi diukur menggunakan indeks yang mencakup atribusi *self-serving* dan bias penjelasan akuntansi. Data manajemen impresi diperoleh melalui analisis konten bagian MD&A 594 laporan tahunan perusahaan dari tahun 2004 sampai 2009. Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa manajemen laba, tingkat kinerja, perubahan kinerja, dan kondisi ekonomi berpengaruh negatif pada manajemen impresi. Hasil penelitian berguna bagi regulator dalam merumuskan dan menegakkan aturan Bapepam No. VIII.G.2 mengenai laporan tahunan guna meminimalkan kemungkinan manajer melakukan manajemen laba dan manajemen impresi.

Kata Kunci: manajemen laba, manajemen impresi, pengungkapan naratif.

LATAR BELAKANG

Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas mewajibkan perusahaan menerbitkan laporan tahunan setiap tahun. Penerbitan laporan tahunan memiliki dua tujuan (IAI 2009). Tujuan pertama adalah untuk mendukung investor (calon investor) dalam proses pembuatan keputusan investasi.

Tujuan kedua adalah untuk memungkinkan para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, mengevaluasi pengelolaan sumberdaya perusahaan oleh manajemen. Namun demikian, dalam perkembangannya, laporan tahunan saat ini sudah menjadi bagian dari usaha perusahaan untuk membentuk dan mengelola citra perusahaan (Andersen 2001).

¹ *Tulisan ini merupakan bagian dari tulisan yang sudah dipresentasikan dalam SNA XV Banjarmasin tahun 2012.*

Perusahaan menggunakan dana yang cukup besar untuk membuat laporan tahunannya. Hyland (1998) melaporkan seluruh perusahaan publik di U.S. membelanjakan sekitar \$5 milyar setiap tahun untuk membuat laporan tahunannya. Survei oleh *National Investor Relations Institute* (NIRI) menunjukkan sebagian besar perusahaan di U.S. menganggarkan biaya pembuatan laporan tahunan berkisar \$150.000 sampai \$199.999 per tahun atau \$3,00 sampai \$3,99 per buah laporan tahunan (NIRI 2006).

Pada saat ini, sangat sulit mendapatkan perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang tidak dicetak di kertas yang mahal dan tidak memuat grafik dan gambar yang menarik. Hopwood (1996, 55) menyatakan angka sudah menjadi “sekadar laporan teknis dari sebuah produk canggih yang dihasilkan oleh lingkungan desain perusahaan yang di dalamnya narasi, gambar dan grafik lebih dominan.” Dalam penelitian terhadap laporan tahunan 25 perusahaan besar di U.K., Lee (1994) menemukan perubahan bentuk laporan tahunan antara tahun 1965 dan 1988. Jumlah halaman laporan tahunan menjadi dua kali lipat dalam kurun waktu tersebut. Tambahan halaman sebagian besar digunakan untuk informasi sukarela yang berisi narasi dan gambar. Survei Andersen (2001) juga menunjukkan peningkatan dalam proporsi laporan tahunan yang digunakan untuk informasi naratif, dari 45% pada tahun 1996 menjadi 57% pada tahun 2000. Penelitian tersebut menunjukkan informasi naratif menjadi semakin mendominasi laporan tahunan.

Laporan tahunan terdiri atas bagian laporan keuangan dan bagian naratif (Radebaugh dan Gray 2006). Survei di beberapa negara menunjukkan para pengguna laporan tahunan memberi arti penting yang lebih kecil terhadap laporan keuangan dan mereka lebih tertarik pada bagian narasi dibanding laporan keuangan (Smith dan Taffler 2000). Salah satu alasan dari preferensi tersebut adalah karena laporan keuangan di luar jangkauan pemahaman sebagian besar investor privat (Courtis 1998). Penelitian tersebut menunjukkan bagian naratif laporan tahunan berguna bagi para pemakai.

Bagian laporan keuangan memuat laporan laba-rugi, laporan arus kas, laporan laba ditahan, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (CaLK). Format maupun isi bagian laporan keuangan di laporan tahunan sebagian besar ditentukan oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, auditor independen harus memeriksa dan menyatakan pendapat mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Bagian naratif laporan tahunan sebagian besar tidak diatur dan tidak perlu diaudit (Bagby et al. 1988). Standar pengauditan menentukan auditor harus membaca bagian itu untuk memperoleh keyakinan informasi dan penyajiannya konsisten dengan laporan keuangan (IAPI 2011). Bagian naratif laporan tahunan biasanya mengungkap informasi penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan dan perkiraannya mengenai keadaan perusahaan pada masa datang (Hooghiemstra 2000). Terdapat berbagai kemungkinan jenis penjelasan yang dapat diberikan oleh manajemen. Salah satu jenis penjelasan yang dapat diberikan adalah atribusi kausal, yaitu penjelasan yang mengaitkan hasil-hasil yang diraih perusahaan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab dari hasil-hasil tersebut. Penelitian menunjukkan penjelasan semacam itu bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Baginski et al. 2000, 2004).

Penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan dapat berfungsi sebagai manajemen impresi (Gardner dan Martinko 1988). Aktivitas tersebut dilakukan oleh manajemen sebagai bagian dari aktivitas simbolik dalam rangka pembentukan kesan dan reputasi positif (Neu et al. 1998). Kesan dan reputasi positif dapat diciptakan melalui penjelasan yang memberikan rasionalisasi dan legitimasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen (Pfeffer 1981). Teori manajemen impresi menyatakan individu berusaha memberikan penjelasan terhadap perilakunya supaya dinilai sukses, kompeten, bertanggung jawab, dan rasional (Aerts 1994). Penjelasan kinerja yang diberikan oleh manajemen pada

bagian Analisis dan Pembahasan Manajemen (Management Discussion and Analysis/MD&A) bukan hasil analisis data semata. Manajemen bisa mengarahkan interpretasi para pemakai laporan melalui penjelasan yang diberikan.

Manajemen impresi merupakan bidang studi yang mempelajari upaya orang merepresentasikan diri agar dinilai baik (Hooghiemstra 2000). Kolektivitas, misalnya perusahaan, berperilaku dengan cara yang sama dengan individu (Staw 1980). Alasan yang paling mendasar adalah perusahaan terdiri atas individu, sehingga jika terdapat kecenderungan yang dapat digeneralisasi pada tataran individu, kecenderungan tersebut akan termanifestasi pada tataran perusahaan. Clatworthy dan Jones (2001, 311) menyatakan manajemen impresi merupakan usaha manajemen untuk mengendalikan dan memanipulasi impresi para pengguna laporan keuangan. Yuthas et al. (2002, 142) menyatakan manajemen menggunakan penjelasan yang diberikan terhadap laporan keuangan untuk memengaruhi penilaian dan keputusan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian menunjukkan pengguna laporan rentan terhadap manajemen impresi. Staw et al. (1983) menemukan atribusi hasil positif lebih banyak ke faktor internal perusahaan dan hasil negatif lebih banyak ke faktor eksternal perusahaan (*self-serving attribution*) berhubungan dengan peningkatan harga saham. Peneliti menyimpulkan hal itu sebagai bukti "*self-serving attribution*" meyakinkan investor" (1983, 2) dan menunjukkan keefektifan manajemen impresi bagi manajer. Villiers (2002) juga menemukan manajer dapat memengaruhi evaluasi kinerja dengan mengajukan berbagai alasan atau membuat atribusi mengenai pencapaian keuangannya atau divisinya. Schrand dan Walther (2000) menemukan investor dipengaruhi oleh penggunaan pembandingan kinerja yang secara strategik dipilih oleh manajer untuk menggambarkan peningkatan laba yang paling baik. Bowen et al. (2007) menemukan respon pasar saham terhadap laba pro forma lebih tinggi apabila jumlah laba tersebut ditonjolkan

penyajianya dalam laporan. Henry (2006) menemukan pasar bereaksi terhadap *tone*, panjang, dan intensitas numeris dalam *press release*. Matsumoto et al. (2006) menemukan reaksi harga positif sebagai respon terhadap optimisme manajer dalam siaran pers pengumuman laba dan setelah itu harga akan berbalik sebagai respon terhadap skeptisme analis yang dinyatakan dalam *conference calls*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan para pemakai laporan dipengaruhi oleh berbagai teknik manajemen impresi yang digunakan oleh manajer.

Manajer dapat menggunakan teknik manajemen impresi penyembunyian dan atribusi ketika menjelaskan hasil-hasil keuangan yang diraih perusahaan (Merkl-Davies dan Brennan 2007). Teknik manajemen impresi penyembunyian dapat dilakukan dengan cara tidak melaporkan atau menyamarkan berita negatif dan/atau menonjolkan berita positif. Teknik manajemen impresi atribusi dapat dilakukan dengan cara lebih banyak mengaitkan raihan hasil yang dinilai positif ke faktor-faktor yang berada di dalam perusahaan dan lebih banyak mengaitkan raihan hasil yang dinilai negatif ke faktor-faktor yang berada di luar perusahaan (*self-serving attribution*). Riset di negara lain sudah menemukan *self-serving attribution* dalam penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan (Aerts 1994).

Di pihak lain penelitian terhadap laporan keuangan juga menunjukkan manajer secara oportunistik dapat menggunakan keleluasaan (diskresi) yang diberikan oleh standar akuntansi berterima umum untuk melakukan manajemen laba (Beneish 2001). Tindakan manajemen laba oleh manajer memengaruhi hasil-hasil yang disajikan dalam laporan keuangan. Manajer dapat melakukan tindakan tersebut dan mencapai tujuannya apabila terjadi asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan (Trueman dan Titman 1988).

Manajemen dapat secara oportunistik melakukan pengaturan laba ketika menyusun laporan keuangan dan manajemen impresi ketika menjelaskan kinerja perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen karena memiliki diskresi dalam pemilihan kebijakan dan estimasi akuntansi. Manajemen impresi dapat dilakukan oleh manajer ketika memberi penjelasan terhadap kinerja perusahaan karena peraturan yang ditetapkan terhadap pengungkapan informasi tersebut longgar dan bersifat sukarela (penyajian informasi berdasarkan pertimbangan manajer sendiri diluar yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku). Karena manajemen laba dan manajemen impresi timbul akibat diskresi yang dimiliki oleh manajemen, maka boleh jadi manajer mempertimbangkan saling pengaruh dari penggunaan kedua diskresi tersebut (Lobo dan Zhou 2001). Sebagai contoh, manajer yang melakukan pengaturan laba mungkin cenderung tidak memberikan penjelasan terhadap hasil-hasil keuangannya.

Manajemen laba dan manajemen impresi merupakan dua dimensi perilaku pengungkapan oportunistik manajer yang saling terkait (Guillamon-Saorin dan Osma 2010). Karena pembahasan manajemen terhadap hasil-hasil keuangan dilakukan setelah penyusunan laporan keuangan, maka boleh jadi tindakan manajer tersebut memengaruhi pemilihan teknik-teknik penjelasan yang digunakan. Manajer yang sudah melakukan pengaturan laba diduga akan memberikan penjelasan terhadap kinerja perusahaan dengan teknik-teknik penjelasan yang tidak mengungkap adanya manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh manajemen laba dalam laporan keuangan terhadap manajemen impresi pada bagian MD&A laporan tahunan. Pada saat ini baru ada sedikit penelitian mengenai hal itu dan dilakukan dalam konteks lingkungan yang berbeda dengan penelitian ini. Godfrey et al. (2003) melakukan penelitian di Australia dan menemukan manajemen laba berpengaruh positif dengan manajemen impresi melalui grafik. Aerts dan Cheng (2010) melakukan penelitian di Cina dan menemukan manajemen laba berhubungan dengan jenis pembahasan kinerja dalam prospektus. Guillamon-Saorin dan Osma (2010) melakukan penelitian di Spanyol dan menemukan perusahaan yang

melakukan manajemen laba lebih kecil kemungkinan menerbitkan *press release* laba tahunan ketika pengungkapan informasi tersebut masih bersifat *optional*. Aerts et al. (2013) meneliti 162 perusahaan UK, Australia, US, dan Kanada dan menemukan adanya hubungan antara jenis penjelasan yang digunakan oleh manajer dengan manajemen laba.

Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dalam dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan bukti mengenai hubungan dua perilaku pengungkapan oportunistik, yaitu manajemen laba dan manajemen impresi dalam konteks lingkungan risiko litigasi rendah karena regulasi serta penegakannya yang lemah (La Porta et al. 2004). Dalam lingkungan semacam itu, praktik pengungkapan oportunistik diduga lebih marak sehingga ada kemungkinan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan di negara lain. Penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan pola atribusi kinerja antarlingkungan institusional (Aerts dan Tarca 2010) dan antarkultur (Hooghiemstra 2003) sehingga boleh jadi hasil penelitian di tempat lain tidak berlaku di Indonesia. Kedua, penelitian ini memberikan bukti bagaimana manajemen laba dan manajemen impresi digunakan secara bersama-sama oleh manajer dalam laporan tahunan untuk secara oportunistik memengaruhi persepsi dan keputusan pemakai laporan. Sampai saat ini, masih sedikit penelitian yang memandang secara komprehensif strategi pengungkapan perusahaan dan secara bersama meneliti berbagai cara yang dapat digunakan oleh manajer untuk secara oportunistik memanipulasi persepsi pemakai laporan sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori keagenan (Eisenhardt 1989).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam media pengungkapan dan teknik manajemen impresi yang diteliti. Godfrey et al. (2003) meneliti manajemen impresi melalui penyajian grafik, sedangkan penelitian ini meneliti manajemen impresi melalui pemilihan strategi penjelasan kinerja. Media pengungkapan yang diteliti dalam

penelitian ini adalah bagian analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan, sedangkan Aerts dan Cheng (2010) meneliti prospektus, Guillamon-Saorin dan Osma (2010) meneliti *press release*, dan Aerts et al. (2013) meneliti surat kepada pemegang saham dalam laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten seperti yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan objek penelitian berupa narasi.

Penelitian dilakukan terhadap 594 tahun perusahaan. Manajemen laba diukur dengan indeks yang menggabungkan tiga penggunaan diskresi dalam penyusunan laporan keuangan, yaitu (1) *discretionary accrual*, (2) *income smoothing*, dan (3) *loss reporting avoidance*. Manajemen impresi diukur berdasar indeks yang mencakup (1) *self-enhancing attribution*, (2) *self-defensive attribution*, dan (3) bias penjelasan bahasa akuntansi (Aerts 1994). Data untuk mengukur manajemen impresi diperoleh dengan metode analisis konten terhadap bagian analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan perusahaan sampel. Setiap penjelasan manajemen terhadap hasil-hasil keuangan diklasifikasi menurut (1) valensi hasil yang dibahas (positif/negatif), (2) jenis penjelasan yang diberikan (atribusi/akuntansi), dan (3) atribusi hasil yang dibahas (faktor internal/eksternal). Penelitian berhasil memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif pada manajemen impresi. Hasil tersebut menunjukkan tindakan pengaturan laba mengurangi keleluasaan manajemen dalam menggunakan berbagai teknik penjelasan untuk tujuan manajemen impresi. Manajer yang melakukan manajemen laba cenderung memilih untuk tidak memberikan penjelasan dan/atau memberikan penjelasan dengan teknik-teknik yang tidak mengungkapkan tindakan manajemen laba. Hal itu membatasi kemungkinan teknik manajemen impresi yang dapat digunakan oleh manajer dalam penjelasannya. Hasil penelitian dapat digunakan oleh regulator dalam merumuskan dan menegakkan aturan pelaporan keuangan perusahaan.

REVIEW LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1 Revisi 2009). Laba memainkan peran penting dalam pengukuran kinerja perusahaan (FASB 1978). Selain itu, laba merupakan bagian penting dari pengungkapan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi seberapa baik manajer menjalankan tugas pengelolaannya dan memenuhi kontrak. Peran penting laba dalam kontrak kompensasi dan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan menimbulkan insentif bagi manajer untuk secara oportunistik melakukan manajemen laba (Dye 1988). Literatur memberikan bukti yang menunjukkan manajer mengambil keuntungan dari keleluasaan yang diberikan oleh standar akuntansi berterima umum untuk memanipulasi akrual melalui pemilihan dan estimasi akuntansi (Dechow dan Skinner 2000).

Motivasi manajer secara oportunistik melakukan manajemen laba secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk menyesatkan pemakai atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontrak. Contoh motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah adanya kesenjangan antara kinerja perusahaan yang sesungguhnya dengan ekspektasi analis (Healy dan Whalen 1999), untuk menyamai pembanding atau mencapai target laba (DeGeorge et al. 1999), adanya pengaitan antara ukuran laba dengan kompensasi eksekutif (Bartov 2001), kebutuhan untuk menurunkan persepsi variabilitas laba perusahaan (Trueman dan Titman 1988), dan untuk mengurangi pajak (Niskanen dan Keloharju 2000).

Manajer dapat melakukan manajemen laba ketika menyusun laporan keuangan dan melakukan manajemen impresi ketika menjelaskan kinerja perusahaan. Apabila

dalam pelaporan keuangan yang sudah diatur oleh standar akuntansi keuangan (SAK) dan harus diaudit oleh auditor independen manajer secara oportunistik melakukan pengaturan terhadap jumlah laba yang dilaporkan, maka dapat diduga lebih besar kemungkinannya manajer melakukan manajemen impresi ketika menjelaskan kinerja karena sifat aturannya yang lebih longgar dan lebih sulit untuk ditegakkan. Karena keduanya merupakan subjek diskresi manajemen, maka boleh jadi manajer mempertimbangkan saling pengaruh antara manajemen laba dan manajemen impresi (Lobo dan Zhou 2001). Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi jumlah laba yang dilaporkan, sedangkan manajemen impresi dalam penjelasan kinerja dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi interpretasi terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian menunjukkan pengungkapan perusahaan berhubungan dengan asimetri informasi (Lang dan Lundholm 1993), asimetri informasi berhubungan dengan manajemen laba (Dye 1988), dan manajemen laba berhubungan dengan pengungkapan (Hunton et al. 2006). Literatur mengenai hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan sukarela menunjukkan kedua keputusan manajemen tersebut berinteraksi (Lobo dan Zhou 2001).

Tingkat asimetri informasi tergantung tingkat pengungkapan (Lang dan Lundholm 1993). Lebih tinggi (rendah) tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan lebih rendah (tinggi) tingkat asimetri informasi antara manajer dengan para pengguna laporan. Manajer lebih kecil (besar) kemungkinannya melakukan pengaturan laba dalam lingkungan asimetri yang rendah (tinggi).

Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tindakan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan (Hunton et al. 2006). Urutan waktu pengambilan tindakan manajemen terhadap kedua hal tersebut menentukan hubungan di antara keduanya. Apabila tindakan pengungkapan dilakukan terlebih dahulu, maka manajer akan melakukan manajemen laba untuk mendukung

tindakan pengungkapan yang sudah dilakukan sebelumnya dan sebaliknya (Kaszniak 1996). Hubungan yang terakhir berlaku dalam konteks pengungkapan penjelasan kinerja yang diberikan oleh manajemen. Karena pemberian penjelasan kinerja dilakukan setelah tindakan manajemen laba, maka hal itu akan dilakukan oleh manajer sedemikian rupa sehingga dapat mendukung tindakan manajemen labanya.

Pembahasan kinerja yang mendukung tindakan pengaturan laba adalah yang tidak menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan manajemen laba. Teknik pembahasan kinerja yang cocok untuk itu adalah pembahasan yang hanya menyatakan hasil tanpa penjelasan dan/atau memberikan penjelasan dalam bahasa teknis akuntansi. Sebagai contoh, apabila manajer dalam penjelasannya hanya menyatakan bahwa laba tahun ini naik 5% dibanding tahun sebelumnya atau menyatakan laba tahun ini naik karena pendapatan naik, maka penjelasan semacam itu tidak memberikan informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan pengaturan laba oleh manajemen.

Manajer yang sudah melakukan pengaturan laba lebih kecil kemungkinannya untuk menjelaskan kinerja perusahaan dalam bentuk atribusi karena penjelasan semacam itu dapat digunakan oleh pengguna laporan untuk mengetahui keberadaan dan pengaruh manajemen laba. Sebagai contoh apabila manajer menjelaskan penurunan biaya disebabkan oleh perubahan kebijakan estimasi kerugian piutang, maka informasi semacam itu akan mengungkapkan bahwa manajer sudah melakukan manajemen laba dan informasi tersebut dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba.

Argumen di atas menunjukkan manajemen laba membatasi kemungkinan penggunaan teknik penjelasan untuk tujuan manajemen impresi (Lobo dan Zhou 2001). Manajer yang sudah melakukan manajemen laba hanya dapat menggunakan teknik manajemen impresi berdasar sifat baik/buruknya hasil (valensi) dan

penjelasan dalam bahasa akuntansi dan lebih kecil kemungkinan memberikan penjelasan atribusi. Oleh karena itu manajer tidak bisa melakukan manajemen impresi dengan cara meninggikan perannya terhadap raihan hasil-hasil positif dan mengecilkan perannya terhadap raihan hasil-hasil negatif.

Godfrey et al. (2003) membuktikan manajemen laba berpengaruh positif terhadap manajemen impresi melalui grafik. Hal itu terjadi karena penyajian grafik tidak mengungkap informasi baru yang dapat digunakan oleh pemakai laporan untuk mengetahui adanya manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Guillamon-Saorin dan Osma (2010) menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan dan berpengaruh terhadap jenis penjelasan yang diberikan (Aerts et al. 2013). Oleh karena penjelasan manajemen dalam MD&A merupakan salah satu jenis pengungkapan yang dapat mengungkap informasi baru yang bisa digunakan oleh pemakai laporan untuk mengetahui adanya manajemen laba, maka dalam penelitian ini manajemen laba diduga berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi pada bagian analisis dan pembahasan manajemen (MD&A) laporan tahunan.

METODE PENELITIAN

Hipotesis penelitian diuji dengan model regresi linear. Meskipun objek penelitian ini bagian MD&A laporan tahunan yang bersifat kualitatif, semua hasil analisis konten dikonversi ke dalam skala kuantitatif. Variabel dependen penelitian adalah manajemen impresi pada bagian MD&A laporan tahunan. Penjelasan kinerja biasanya dilakukan pada bagian sambutan direktur dan bagian MD&A. Penelitian ini membatasi hanya pada penjelasan kinerja yang diberikan manajer pada bagian MD&A. Variabel independen

penelitian terdiri atas variabel manajemen laba dan variabel kontrol yang sudah ditemukan berpengaruh pada manajemen impresi (Staw et al. 1983; Salancik dan Meindl 1984; Brandon 2001; Bettman dan Weitz 1983). Variabel kontrol dalam penelitian meliputi kinerja perusahaan (Staw et al. 1983), stabilitas kinerja perusahaan (Salancik dan Meindl 1984), ukuran perusahaan (Brandon 2001), dan kondisi ekonomi (Bettman dan Weitz 1983). Kelompok industri tidak dimasukkan sebagai variabel kontrol karena tidak berpengaruh pada pola penjelasan kinerja (Clapham dan Schwenk 1991).

Bagian MD&A laporan tahunan yang diteliti berbentuk teks. Analisis konten cocok diterapkan untuk objek penelitian tersebut. Analisis konten memberikan kode naskah tertulis berdasar klasifikasi tertentu (Weber 1988). Sebelum melakukan analisis konten peneliti harus terlebih dahulu menetapkan seperangkat aturan keputusan klasifikasi teks ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Untuk keperluan analisis lebih lanjut, hasil pengkodean konten dikonversi ke dalam skala kuantitatif.

Analisis konten dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan *software* komputer, misalnya dengan LEXIMANCER, NVIVO10, dan DICTION. Analisis konten dengan komputer cocok diterapkan apabila penelitian berorientasi *form* (jumlah kata, panjang kalimat, dan keterbacaan), sedangkan analisis konten manual cocok diterapkan pada penelitian yang memusatkan pada *meaning*. Oleh karena memusatkan pada makna konten, maka penelitian ini menggunakan analisis konten manual. Analisis konten manual memiliki kelemahan karena bersifat subjektif. Analisis konten secara manual melibatkan pertimbangan peneliti. Upaya peneliti untuk meningkatkan keandalan adalah dengan melakukan latihan analisis konten terhadap laporan tahunan perusahaan non-sampel sampai dengan diperoleh hasil yang konsisten sebelum peneliti menganalisis perusahaan sampel. Selain itu, untuk menjaga konsistensi analisis konten hanya dilakukan oleh satu orang.

Setiap pernyataan hasil keuangan dalam bagian MD&A diidentifikasi dan dikode berdasar sifat hasil (Fiol 1995), tipe penjelasan (Aerts 1994), dan atribusi hasil (Bettman dan Weitz 1983). Pernyataan hasil keuangan adalah kalimat dalam MD&A yang berisi ulasan manajemen tentang hasil-hasil keuangan yang dimuat dalam laporan keuangan. Ulasan manajemen bisa berupa pernyataan hasil tanpa evaluasi dan penjelasan atau pernyataan hasil dengan evaluasi dan penjelasan. Penjelasan yang diberikan oleh manajemen bisa dalam bentuk bahasa teknis akuntansi atau atribusi. Penjelasan teknis akuntansi diberikan dengan cara menghubungkan antarhasil akuntansi atau menggunakan hubungan perhitungan akuntansi. Penjelasan atribusi adalah penjelasan yang menghubungkan secara jelas hasil-hasil kinerja dengan penyebab atau alasannya, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Setelah diidentifikasi, pernyataan mengenai hasil-hasil keuangan tersebut diberi kode menurut berbagai dimensi:

1. Pernyataan hasil keuangan diklasifikasi ke dalam kelompok hasil yang di dalamnya manajemen memberikan penilaian terhadap hasil (baik/buruk, positif/negatif atau naik/turun) dan kelompok hasil yang di dalamnya manajemen tidak memberikan penilaian terhadap hasil.
2. Pernyataan hasil yang di dalamnya manajemen memberikan penilaian, lebih lanjut diklasifikasi ke dalam kelompok hasil yang dinilai positif dan kelompok hasil yang dinilai negatif. Penilaian hasil ke dalam positif dan negatif tersebut dilihat dari sudut pandang manajemen.
3. Pernyataan hasil yang dievaluasi oleh manajemen (positif/negatif), selanjutnya diklasifikasi ke dalam kelompok hasil yang tidak diberi penjelasan dan kelompok hasil yang diberi penjelasan.
4. Pernyataan hasil yang diberi penjelasan oleh manajemen, selanjutnya diklasifikasi ke dalam kelompok hasil yang diberi penjelasan dengan bahasa akuntansi dan kelompok hasil yang diberi penjelasan kausal (atribusi).
5. Pernyataan hasil yang diberi penjelasan kausal oleh manajemen, lebih lanjut diklasifikasi ke dalam kelompok hasil yang diatribusi ke faktor eksternal dan kelompok hasil yang diatribusi ke faktor internal.

Hasil analisis konten berdasar prosedur tersebut kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data frekuensi setiap klasifikasi.

Dalam penelitian ini manajemen impresi diukur berdasar bias yang dapat terjadi dalam penjelasan kinerja oleh manajemen, yaitu bias penjelasan bahasa akuntansi dan bias atribusi *self-serving* (bias peninggian diri dan pembelaan diri). Bias penjelasan bahasa akuntansi merupakan kecenderungan manajer untuk lebih banyak menjelaskan hasil negatif dengan bahasa teknis akuntansi sehingga pihak yang bertanggung jawab terhadap hasil menjadi tidak jelas. Bias peninggian diri merupakan kecenderungan manajer untuk lebih banyak mengaitkan raihan hasil positif ke faktor internal. Bias pembelaan diri merupakan kecenderungan manajer untuk lebih banyak mengaitkan raihan hasil negatif ke faktor eksternal. Oleh karena berbagai teknik manajemen impresi dapat digunakan oleh manajer secara saling melengkapi (Aerts 1994), maka variabel dependen manajemen impresi diukur menggunakan rata-rata ketiga bias tersebut.

Pengukuran manajemen impresi dilakukan dalam dua tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan data frekuensi. Hal tersebut melibatkan perhitungan jumlah, per perusahaan per tahun, penjelasan yang dikode dengan cara tertentu menurut dimensi tertentu. Sebagai contoh dimisalkan pada tahun X perusahaan Y membahas 7 hasil positif dan 3 hasil negatif. Kedua, peneliti mengubah data frekuensi tersebut ke dalam data proporsi, yang “mencerminkan frekuensi relatif karakteristik tertentu dengan mengendalikan variasi dalam jumlah penjelasan yang dikode per perusahaan” (Aerts 2001, 11). Sebagai contoh proporsi hasil positif dalam contoh sebelumnya dapat dihitung dengan cara jumlah hasil positif (7) dibagi dengan jumlah

hasil positif (7) ditambah jumlah hasil negatif (3). Cara tersebut akan mengubah ukuran frekuensi menjadi ukuran intensitas (Gardner dan Martinko 1988; Aerts 1994). Pengukuran intensitas manajemen impresi secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Manajemen Impresi

No.	Manajemen Impresi	Pengukuran
1.	Intensitas bias peninggian diri	(Frekuensi hasil positif diatribusi ke faktor internal – Frekuensi hasil positif diatribusi ke faktor eksternal)/ Frekuensi hasil positif yang diatribusi
2.	Intensitas bias pembelaan diri	(Frekuensi hasil negatif diatribusi ke faktor eksternal – Frekuensi hasil negatif diatribusi ke faktor internal)/ Frekuensi hasil negatif yang diatribusi
3.	Intensitas bias penjelasan teknis akuntansi	(Frekuensi hasil negatif yang dijelaskan dengan bahasa teknis akuntansi – Frekuensi hasil negatif yang dijelaskan dengan atribusi kausal)/ Frekuensi hasil negatif yang diberi penjelasan
4.	Intensitas manajemen impresi	(Intensitas bias peninggian diri + Intensitas bias pembelaan diri + Intensitas bias penjelasan teknis akuntansi)/3

Manajer dapat menggunakan diskresi akuntansi untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajer melakukan tindakan tersebut misalnya untuk melaporkan kinerja yang luar biasa pada saat perusahaan akan menerbitkan saham (Dechow dan Skinner 2000). Penggunaan diskresi akuntansi oleh manajer dalam penyusunan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur berdasar akrual diskresional, perataan laba, dan penghindaran penurunan laba.

Ukuran pertama penggunaan diskresi akuntansi adalah akrual diskresional. Akrual diskresional menunjukkan besarnya penyesuaian yang dilakukan manajer untuk mendapatkan jumlah laba yang akan dilaporkan. Penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen yang lebih tinggi (rendah) dalam penyusunan laporan keuangan ditunjukkan

oleh jumlah absolut akrual diskresional yang lebih besar (kecil). Akrual diskresional adalah akrual total dikurangi akrual nondiskresional. Akrual total diukur berdasar laba sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi. Akrual nondiskresional diukur menggunakan model Jones (1991) data runtut waktu. Model Jones (1991) merupakan model perhitungan akrual nondiskresional yang paling mampu mendeteksi manajemen laba di antara berbagai model lainnya yang diuji oleh Dechow et al. (1995).

Koefisien regresi faktor-faktor yang memengaruhi akrual nondiskresional setiap perusahaan sampel pada setiap tahun diestimasi menggunakan data selama 10 tahun terakhir. Setelah itu, koefisien hasil estimasi digunakan untuk menghitung jumlah akrual nondiskresional. Terakhir, jumlah akrual diskresional dihitung dengan cara akrual total dikurangi jumlah akrual nondiskresional. Supaya konsisten dengan ukuran diskresi akuntansi lainnya yang digunakan dalam penelitian ini, maka analisis dilakukan berdasar jumlah rata-rata akrual diskresional selama tiga tahun terakhir.

Ukuran kedua penggunaan diskresi akuntansi adalah perataan laba, yaitu deviasi standar arus kas operasi dibagi deviasi standar laba (Leuz et al. 2003). Rasio tersebut mengindikasikan besarnya penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen untuk meratakan laba antar periode. Perusahaan dengan rasio yang lebih tinggi (rendah) menunjukkan penggunaan diskresi akuntansi yang lebih tinggi (rendah).

Ukuran ketiga penggunaan diskresi akuntansi adalah penghindaran penurunan laba. Manajer dapat menggunakan diskresi akuntansi untuk menghindari pelaporan laba kejutan negatif kecil menjadi pelaporan laba kejutan positif kecil (Burgstahler dan Dichev 1997). Meskipun memiliki insentif untuk menghindari kerugian berapapun besarnya, manajer hanya memiliki diskresi akuntansi yang terbatas dan oleh karenanya tidak dapat melaporkan laba jika perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar. Hasil penelitian Graham et al. (2004) menunjukkan CFO

menggunakan laba kuartal yang sama tahun sebelumnya sebagai target. Penggunaan diskresi akuntansi untuk menghindari penurunan laba diukur berdasar frekuensi perusahaan melaporkan laba kuartalan kejutan positif kecil selama dua belas kuartal terakhir. Perusahaan dipandang melaporkan laba kejutan positif kecil apabila jumlah laba kuartal tersebut ($Laba_k - Laba_{k-4}$) diskala aset total pada kuartal k-5 berkisar 0,00 sampai 0,01 (Burgstahler dan Dichev 1997). Penghindaran penurunan laba diukur dengan cara bagian dari 12 kuartal sebelumnya yang menyajikan laba kejutan positif kecil dibagi 12. Rasio yang lebih tinggi (rendah) menunjukkan manajer perusahaan tersebut menggunakan diskresi akuntansi yang lebih besar (kecil) dalam penyusunan laporan keuangan.

Ketiga ukuran di atas merupakan proksi penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengukuran. Untuk mengatasi kemungkinan kesalahan tersebut maka dalam penelitian ini diskresi akuntansi diukur berdasarkan indeks yang menggabungkan ketiga ukuran tersebut (Leuz et al. 2003). Indeks penggunaan diskresi akuntansi dihitung dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel pada setiap tahun amatan diurutkan dari terkecil ke terbesar berdasar rasio akrual diskresional absolut dengan aset total. Akrual diskresional absolut perlu dibagi dengan aset total untuk menetralkan pengaruh ukuran perusahaan. Peringkat setiap perusahaan dihitung dengan cara membagi nomor urut dengan jumlah amatan. Apabila perusahaan A memiliki nomor urut 34 dari 104 amatan, maka peringkat perusahaan tersebut adalah 0,32 (34/104).
2. Perusahaan sampel pada setiap tahun amatan diurutkan dari terkecil ke terbesar berdasar ukuran perataan laba. Peringkat setiap perusahaan dihitung dengan cara yang sama. Apabila perusahaan A memiliki nomor urut 60 dari 104 amatan, maka peringkat perusahaan tersebut adalah 0,57 (60/104).
3. Perusahaan sampel pada setiap tahun amatan diurutkan dari terkecil ke terbesar berdasar ukuran pelaporan laba kejutan positif kecil. Peringkat setiap perusahaan dihitung dengan cara yang sama. Apabila perusahaan A memiliki nomor urut 20 dari 104 amatan, maka peringkat perusahaan tersebut adalah 0,19 (20/104).
4. Indeks diskresi akuntansi setiap perusahaan sampel adalah jumlah peringkat perusahaan dalam ke tiga ukuran dibagi tiga. Indeks diskresi akuntansi perusahaan A adalah 0,36 $((0,32 + 0,57 + 0,19) \div 3)$ (Bowen et al. 2007; Leuz et al. 2003).
5. Indeks diskresi akuntansi perusahaan sampel berkisar dari 0 sampai dengan 1, 0 menunjukkan tingkat penggunaan diskresi akuntansi paling rendah, 1 menunjukkan tingkat penggunaan diskresi akuntansi paling tinggi.

Penelitian menunjukkan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen impresi. Kinerja perusahaan yang buruk dapat mendorong manajer untuk secara oportunistik menerapkan berbagai teknik manajemen impresi ketika menjelaskan kinerja perusahaan (Abrahamson dan Park 1994; Skinner 1994). Kinerja perusahaan yang buruk menempatkan manajemen pada posisi defensif yang mendorongnya untuk berusaha mengurangi kesan negatif tersebut dengan cara mengembangkan berbagai teknik manajemen impresi ketika menjelaskan kinerja perusahaan. Berdasar argumen tersebut dalam penelitian ini kinerja perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol. Kinerja perusahaan dioperasionalkan berdasar tingkat kinerja dan perubahan kinerja keuangan. Tingkat kinerja perusahaan diukur berdasar ROA, yaitu laba sebelum pos luar biasa dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Perubahan kinerja diukur berdasar perubahan ROA pada tahun t dibanding ROA pada tahun t-1.

Manajer perusahaan dengan kinerja tidak stabil memiliki insentif lebih tinggi untuk menggunakan berbagai teknik penjelasan guna menciptakan kesan bahwa ia mengendalikan perusahaan (Salancik dan Meindl 1984).

Dengan penjelasan atribusi, manajer dapat meninggikan kontribusinya terhadap raihan hasil-hasil positif dengan cara lebih banyak mengatribusi hasil-hasil positif kepada faktor-faktor internal (manajemen) dibanding kepada faktor-faktor eksternal (lingkungan). Dalam penelitian ini stabilitas kinerja dijadikan sebagai variabel kontrol. Stabilitas kinerja diukur berdasar koefisien variasi ROA (standar deviasi dibagi *mean*) dalam lima tahun terakhir.

Teori atribusi (Snyder et al. 1978) menjelaskan sejauh mana atribusi *self-serving* terjadi merupakan fungsi dari lingkungan dimana atribusi tersebut dilakukan. Atribusi *self-serving* lebih kecil kemungkinan terjadi apabila ada kemungkinan penjelasan yang diberikan oleh seseorang bertentangan dengan penjelasan yang diberikan oleh pihak lain dan apabila kinerja seseorang di masa datang juga menjadi subjek pencermatan publik. Perusahaan besar memiliki saluran informasi yang lebih banyak (Aerts 1994). Oleh karena itu lebih besar ukuran perusahaan lebih kecil kemungkinan manajer secara oportunistik melakukan manajemen impresi melalui atribusi *self-serving* atau teknik verbal lainnya karena hal itu dapat merusak reputasi manajemen dan perusahaan (Brandon 2001). Berdasar argumen di atas ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan berdasar jumlah aset yang dinyatakan dalam logaritma natural.

Pada saat kondisi ekonomi baik perusahaan pada umumnya menikmati keberhasilan. Sebaliknya, pada saat kondisi ekonomi buruk perusahaan pada umumnya mengalami kegagalan. Pada saat perusahaan mengalami kegagalan timbul dorongan yang kuat bagi manajer untuk memberikan berbagai

alasan atas kegagalannya (Bloomfield 2008). Untuk tujuan tersebut manajer akan banyak menyalahkan keadaan ekonomi yang buruk sebagai faktor utama penyebab kegagalannya. Pada saat kondisi ekonomi baik dan perusahaan mengalami keberhasilan maka dorongan manajer untuk melakukan hal tersebut lebih rendah. Berdasar argumen tersebut kondisi ekonomi dimasukkan variabel kontrol. Kondisi ekonomi pada suatu tahun ditentukan berdasar pertumbuhan GDP. Suatu tahun dikategorikan memiliki kondisi ekonomi buruk (baik) jika tingkat pertumbuhannya (*t*) lebih rendah (tinggi) dibanding tahun sebelumnya (*t-1*). Kondisi ekonomi diukur dengan *dummy* 1 jika pertumbuhan GDP pada tahun amatan lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan 0 untuk lainnya.

Pengaruh manajemen laba dan variabel kontrol pada manajemen impresi diuji dengan model regresi berganda sebagai berikut:

$$MI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ML_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 PK_{it} + \alpha_4 SK_{it} + \alpha_5 UP_{it} + \alpha_6 KE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

- MI : Manajemen impresi
- ML : Manajemen laba
- TK : Tingkat kinerja
- PK : Perubahan kinerja
- SK : Stabilitas kinerja
- UP : Ukuran perusahaan
- KE : Kondisi ekonomi

Hipotesis didukung apabila arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sesuai prediksi dan koefisiennya signifikan ($\alpha_1 < 0$).

Sampel penelitian dipilih supaya semua variabel yang diteliti cukup terwakili dan

Tabel 2
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sampel	104
Jumlah tahun yang dicakup	6
Jumlah laporan tahunan perusahaan sampel	624
Jumlah laporan tahunan/rusak tidak terbaca	(30)
Jumlah laporan tahunan sampel	594

berdasar ketersediaan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2004 sampai 2009 untuk mengevaluasi pengaruh variabel kontrol kondisi ekonomi terhadap manajemen impresi. Data penelitian diperoleh dari situs BEI (www.bei.co.id), situs masing-masing perusahaan sampel, dan ICMD. Prosedur tersebut menghasilkan sampel penelitian sebanyak 594 buah laporan tahunan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil analisis konten yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan manajer cenderung untuk memberi penjelasan terhadap hasil keuangan dibanding tidak memberikan penjelasan. Tabel 3 menunjukkan manajemen menyatakan hasil keuangan tanpa berusaha menjelaskan penyebabnya rata-rata hanya 23,15 persen dari seluruh hasil yang dibahas.

Jenis penjelasan yang diberikan oleh manajer sebagian besar dalam bentuk penjelasan teknis akuntansi (43,05%) dibanding penjelasan atribusi kausal (34,07%). Hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian di negara lain yang menunjukkan manajer lebih banyak memberikan penjelasan atribusi dibanding penjelasan akuntansi (Aerts 1994, 2001; Hooghiemstra 2003). Hal itu boleh jadi merupakan perwujudan dari apa yang disebut oleh Tetlock (1985) sebagai “*acceptability heuristic*” dalam perilaku penjelasan manajer perusahaan publik Indonesia, yaitu sebuah kecenderungan alamiah untuk menanggulangi gangguan dengan cara yang berterima dan usaha minimal. Penjelasan dengan bahasa teknis akuntansi merupakan jenis penjelasan yang sudah berterima umum, memberikan kesan rasional, dan mudah digunakan (Aerts 1994).

Tabel 3 menunjukkan dari total penjelasan atribusi yang diberikan, sebanyak 2.254

Tabel 3
Jenis Penjelasan Terhadap Hasil Keuangan

Keterangan	Total		Per Laporan Tahunan			
			Rata-Rata		Deviasi Std.	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Penjelasan atribusi	3.462	34,07	5,86	34,70	5,04	23,16
*Hasil positif	2.254	65,11	3,79	63,70	3,80	30,25
*Hasil negatif	1.208	34,89	2,03	36,30	2,32	30,25
Penjelasan akuntansi	4.374	43,05	7,43	42,15	6,88	22,38
*Hasil positif	2.525	57,50	4,23	59,28	3,98	28,81
*Hasil negatif	1.859	42,50	3,13	40,72	3,73	28,81
Tanpa penjelasan	2.325	22,88	3,98	23,15	3,97	19,11
*Hasil positif	1.601	68,86	2,70	68,25	2,98	32,28
*Hasil negatif	724	31,14	1,22	31,75	1,69	32,28
Total	10.161	-	17,27	-	11,69	-

Tabel 4
Lokus Kausalitas Penjelasan Atribusi

Keterangan	Total		Per Laporan Tahunan			
			Rata-Rata		Deviasi Std.	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Faktor internal	2.507	72,41	4,24	71,67	3,97	27,07
*Positif internal	1.932	85,71	3,25	86,83	3,32	21,95
*Negatif internal	575	47,60	0,97	45,04	1,52	38,14
Faktor eksternal	955	27,58	1,61	28,33	1,93	27,07
*Positif eksternal	322	14,29	0,54	13,17	1,16	21,95
*Negatif eksternal	633	52,40	1,07	54,96	1,38	38,14
Penjelasan atribusi	3.462	-	5,86	-	5,04	-

(65,11%) atau rata-rata 3,79 (63,70%) hasil keuangan per laporan merupakan hasil positif dan sebanyak 1.208 (34,89%) atau rata-rata 2,03 (36,30%) hasil keuangan per laporan merupakan hasil negatif. Data menunjukkan manajer cenderung memberikan penjelasan atribusi terhadap hasil keuangan positif dibanding hasil keuangan negatif. Hal tersebut konsisten dengan dugaan Aerts (1994) bahwa manajer akan cenderung menjelaskan hasil positif dengan atribusi supaya mereka dapat mengklaim bertanggung jawab terhadap hasil positif.

Hasil tabulasi faktor penyebab yang digunakan manajer untuk menjelaskan hasil yang dibahas pada bagian naratif disajikan dalam Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan dari total hasil keuangan positif yang diberi penjelasan atribusi, sebanyak 1.932 (85,71%) atau rata-rata 3,25 (86,83%) per laporan disebutkan faktor internal perusahaan sebagai penyebabnya dan sebanyak 322 (14,29%) atau rata-rata 0,54 (13,17%) per laporan disebutkan faktor eksternal sebagai penyebabnya. Data tersebut menunjukkan kecenderungan manajer perusahaan sampel untuk melakukan atribusi hasil positif dengan cara yang meninggikan diri, yaitu lebih banyak mengklaim hasil positif sebagai akibat faktor-faktor internal perusahaan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian lainnya (Aerts 1994; Hooghiemstra 2003).

Tabel 4 juga menunjukkan dari total hasil keuangan negatif yang diberi penjelasan atribusi, sebanyak 633 (52,40%) atau rata-rata 1,07 (54,96%) per laporan, hasil keuangan negatif diatribusi ke faktor eksternal dan sebanyak 575 (47,60%) atau rata-rata 0,97 (45,04%) per laporan, hasil keuangan negatif

diatribusi ke faktor internal. Meskipun tidak terlalu mencolok seperti yang terjadi pada hasil positif, data tersebut menunjukkan kecenderungan manajer perusahaan di Indonesia untuk melakukan atribusi hasil negatif dengan cara membela diri. Hasil tersebut konsisten dengan teori atribusi yang menunjukkan kecenderungan individu untuk menyalahkan lingkungan apabila memperoleh hasil negatif (Staw et al. 1983).

Data deskriptif ukuran manajemen laba disajikan pada Tabel 5. Data Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai absolut akrual diskresional perusahaan sampel rata-rata sebesar 3,6 persen dari jumlah aset. Angka tersebut menunjukkan manajemen perusahaan sampel melakukan penyesuaian rata-rata sebesar 3,6 persen dari jumlah aset untuk mendapatkan jumlah laba yang disajikan dalam laporan tahunan. Data Tabel 5 menunjukkan bahwa rasio perataan laba perusahaan sampel penelitian rata-rata hampir 3. Hal itu mengindikasikan arus kas operasi berfluktuasi tiga kali lipat dari laba. Rasio perataan laba yang jauh lebih besar dari satu mengindikasikan pemakaian diskresi akuntansi dalam jumlah yang sangat besar oleh manajemen dalam rangka menyajikan jumlah laba yang kurang bervariasi. Data Tabel 5 menunjukkan perusahaan sampel menyajikan laba kejutan positif kecil rata-rata sebanyak 2,74 kali atau 22,8 persen dalam dua belas kuartal yang berakhir pada tahun amatan. Angka tersebut menunjukkan frekuensi manajemen menggunakan akrual untuk menghindari pelaporan penurunan laba dalam dua belas kuartal terakhir. Frekuensi rata-rata perusahaan sampel 22,8 persen menunjukkan penggunaan diskresi akuntansi

Tabel 5
Data Deskriptif Penggunaan Diskresi Akuntansi

Elemen	Minimum	Maksimum	Mean	Dev. Std.
Akrual diskresional	0,0001	0,7266	0,0363	0,0674
Perataan laba	0,0807	33,2019	2,9992	4,6355
Frekuensi pelaporan laba kejutan kecil	0,0000	12,0000	2,7400	2,4850
Persentase pelaporan laba kejutan kecil	0,0000	1,0000	0,2283	0,2071
Indeks diskresi akuntansi	0,0412	0,9269	0,5060	0,1865

oleh manajemen untuk menghindari penyajian penurunan laba yang cukup sering. Terakhir, data Tabel 5 menunjukkan indeks penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sampel rata-rata 0,5. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari prosedur pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini. Angka lebih besar (kecil) dari 0,5 menunjukkan penggunaan diskresi akuntansi yang tinggi (rendah) dari rata-rata perusahaan sampel.

Data korelasi linear Pearson antar ketiga ukuran penggunaan diskresi akuntansi (tidak disajikan) dalam penyusunan laporan keuangan mengindikasikan terdapat korelasi yang signifikan antara ukuran frekuensi pelaporan laba kejutan positif kecil dengan ukuran perataan laba (0,312), sedangkan untuk ukuran-ukuran yang lain korelasinya tidak signifikan. Meskipun boleh jadi ada kesamaan unsur dalam ketiga ukuran, data korelasi menunjukkan setiap ukuran menangkap tipe diskresi akuntansi yang berlainan. Penggunaan

indeks diskresi memiliki kelebihan dibanding penggunaan salah satu ukuran karena indeks dapat menangkap atribut unik dari setiap ukuran. Data menunjukkan semua ukuran berkorelasi signifikan dengan indeks diskresi akuntansi (koefisien korelasi akrual diskresional 0,18, perataan laba 0,49, dan frekuensi pelaporan laba kecil 0,69).

Data deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 6. Data Tabel 6 menunjukkan manajemen impresi perusahaan sampel rata-rata 0,0462; aset total perusahaan sampel rata-rata 12.725.570 juta; ROA perusahaan sampel rata-rata 0,0225; perubahan kinerja perusahaan sampel rata-rata -0,0067; koefisien variasi ROA perusahaan sampel rata-rata 3,4801; indeks manajemen laba sampel rata-rata 0,5060; dan kondisi ekonomi perusahaan sampel rata-rata 0,48. Data Tabel 6 menunjukkan terdapat cukup variasi ukuran variabel dependen dan independen dalam sampel penelitian.

Data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah data panel 104 perusahaan dengan cakupan waktu dari sejak 2004 sampai

Tabel 6
Data Deskriptif Sampel (N = 594)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Manajemen impresi	-0,6250	0,8666	0,0462	0,2419
Manajemen laba	0,0412	0,9269	0,5060	0,1865
Tingkat kinerja (ROA)	-1,7065	0,4249	0,0225	0,1315
Perubahan kinerja	-1,7263	1,3387	-0,0067	0,1498
Stabilitas kinerja (variasi ROA)	0,0291	261,4946	3,4801	15,6339
Ukuran perusahaan (aset total)	16.686	316.947.029	12.725.570	36.592.141
Kondisi ekonomi	0	1	0,48	0,500

Tabel 7
Ringkasan Hasil Regresi

$$MI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ML_{it} + \alpha_2 TK_{it} + \alpha_3 PK_{it} + \alpha_4 SK_{it} + \alpha_5 UP_{it} + \alpha_6 KE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Simbol	Prediksi	Hasil Regresi				
			B	S.E.	T	Sig.	VIF
Konstanta	-	-	0,260	0,066	3,916	0,000	-
Manajemen laba	ML	$\alpha_1 < 0$	-0,149	0,052	-2,856	0,004	1,106
Tingkat kinerja	TK	$\alpha_2 < 0$	-0,433	0,100	-4,328	0,000	2,034
Perubahan kinerja	PK	$\alpha_3 < 0$	-0,165	0,084	-1,967	0,050	1,862
Stabilitas kinerja	SK	$\alpha_4 < 0$	0,014	0,020	0,677	0,498	1,189
Ukuran perusahaan	UP	$\alpha_5 < 0$	-0,007	0,005	-1,534	0,125	1,105
Kondisi ekonomi	KE	$\alpha_6 < 0$	-0,079	0,019	-4,252	0,000	1,008

dengan 2009. Data antartahun digunakan menguji pengaruh kondisi ekonomi terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel kondisi ekonomi diasumsikan berbeda antartahun yang dicakup dalam penelitian dan berlaku sama antarperusahaan. Untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap manajemen impresi, variabel tersebut dijadikan variabel *dummy*: 1 untuk tahun kondisi ekonomi baik dan 0 untuk kondisi lainnya. Berdasar argumen di atas dan mempertimbangkan bahwa sampel diambil dari populasi yang terbatas dan terdapat kemungkinan variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model tidak bersifat independen terhadap variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Gujarati 2003), maka dalam penelitian ini digunakan model *fixed effect*.

Peneliti melakukan pengujian asumsi klasik terhadap data penelitian sebelum digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Langkah tersebut dilakukan untuk menjamin validitas simpulan penelitian. Berdasar hasil pengujian (tidak disajikan) dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik yang dapat mengganggu hasil penelitian.

Hipotesis penelitian ini diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil hitungan menunjukkan nilai F hitung 16,539 dengan p-value 0,000. Berdasar hasil hitungan tersebut, menggunakan tingkat alpha 1%, hipotesis nol yang menyatakan semua koefisien regresi sama dengan nol berhasil ditolak. Hasil tersebut memberikan dasar bagi pengujian hipotesis setiap variabel independen. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 7.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi pada bagian MD&A laporan tahunan. Hasil hitungan yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan koefisien variabel independen ML negatif (-0,149) sesuai yang diprediksi dengan nilai t hitung -2,856 dan tingkat signifikansi 0,004. Berdasar hasil hitungan dapat disimpulkan penelitian berhasil memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis. Manajer yang melakukan manajemen laba

cenderung memilih untuk tidak memberikan penjelasan atau memberikan penjelasan dengan teknik-teknik penjelasan yang tidak mengungkapkan tindakan manajemen laba. Hal itu akan membatasi kemungkinan teknik manajemen impresi yang dapat digunakan oleh manajer dalam penjelasannya. Selain itu hasil hitungan juga menunjukkan variabel kontrol tingkat kinerja, perubahan kinerja, dan kondisi ekonomi berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Terakhir, hasil pengolahan menunjukkan stabilitas kinerja dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen impresi.

SIMPULAN

Hasil analisis konten bagian MD&A laporan tahunan menunjukkan manajer menggunakan berbagai teknik manajemen impresi. Manajemen impresi dilakukan melalui jenis penjelasan yang diberikan dan sumber penyebab hasil (lokus). Manajemen impresi pada bagian MD&A bersifat oportunistik karena intensitasnya tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi insentif manajer untuk melakukannya.

Hasil penelitian membuktikan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Hal itu berarti bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan mengurangi kemungkinan manajer memberikan penjelasan dan/atau memberikan penjelasan yang dapat mengungkap informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba memperkecil kemungkinan manajer menggunakan berbagai teknik manajemen impresi dalam penjelasan kinerjanya. Penelitian juga berhasil memberikan bukti bahwa variabel kontrol tingkat kinerja, perubahan kinerja, dan kondisi ekonomi berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi, konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan pengungkapan strategik yang menunjukkan manajer mengembangkan strategi supaya

pengungkapan yang dilakukan dapat saling mendukung untuk mencapai tujuannya.

Simpulan penelitian harus dipertimbangkan bersama kelemahannya. Pertama, oleh karena proses analisis konten terhadap bagian MD&A laporan tahunan sangat kompleks, maka untuk menjaga konsistensi peneliti memutuskan untuk menganalisis konten sendiri terhadap semua laporan tahunan perusahaan sampel. Metode tersebut mengandung kelemahan karena bersifat subjektif. Kedua, dalam penelitian ini diasumsikan teknik-teknik manajemen impresi yang digunakan oleh manajemen bersifat komplementer dan mempunyai keefektifan yang sama dalam pembentukan persepsi pengguna laporan keuangan. Hal itu merupakan salah satu kelemahan karena boleh jadi setiap teknik manajemen impresi memiliki tingkat keefektifan yang berbeda. Ketiga, hasil analisis konten secara manual dalam penelitian ini hanya diringkas ke dalam tiga dimensi manajemen impresi yang sudah ditetapkan sebelumnya (*self-serving attribution* dan penjelasan bahasa akuntansi).

Penelitian pada masa yang akan datang dapat dilakukan untuk mereplikasi, memperbaiki, atau memperluas penelitian ini. Penelitian pada masa datang dapat dilakukan dengan sampel dan/atau pada kurun waktu yang berbeda. Penelitian juga dapat dilakukan dengan desain yang dapat mengatasi kelemahan penelitian ini. Untuk mengurangi subjektivitas analisis konten dapat dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian berikutnya dapat menggunakan analisis statistik, misalnya analisis faktor, untuk menggali dimensi manajemen impresi lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini. Terakhir, penelitian pada masa datang juga dapat dilakukan untuk memperkuat penelitian ini dengan cara meneliti manajemen impresi dari aspek format penulisan. Analisis konten dari sisi format dapat dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer. Penelitian semacam itu dapat mencakup jumlah amatan yang lebih banyak dan dapat meniadakan subjektivitas dalam analisis konten.

Penelitian ini memberikan bukti manajer dapat menggunakan diskresi yang dimiliki dalam penyusunan laporan keuangan dan penjelasan kinerja perusahaan secara oportunistik untuk memanipulasi persepsi dan keputusan pengguna laporan. Hal tersebut dapat memiliki konsekuensi ekonomi yang penting berupa alokasi modal tidak efisien. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pengatur sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan menegakkan aturan pelaporan keuangan guna menjamin sumberdaya langka yang dimiliki oleh anggota masyarakat teralokasi pada kegiatan ekonomi yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, E. dan C. Park. 1994. Concealment of Negative Organizational Outcomes: An Agency Theory Perspective. *Academy of Management Journal*, 37 (5), 1302-1334.
- Aerts, W. 1994. On the Use of Accounting Logic as an Explanatory Category in Narrative Accounting Disclosures. *Accounting, Organizations and Society*, 19 (4/5), 337-353.
- Andersen, A. 2001. *Spice Up the Story: A Survey of Narrative Reporting in Annual Reports*. London: Arthur Andersen.
- Anderson. 2001. Inertia in the Attributional Content of Annual Accounting Narratives. *The European Accounting Review*, 10 (1), 3-32.
- dan P. Cheng. 2010. *Causal Disclosures on Earnings and Earnings Management in an IPO Setting*. Working Paper, University of Antwerpen.
- , -----, dan Tarca. 2013. Management's Earnings Justification and Earnings Management Under Different Institutional Regimes. *Corporate Governance: An International Review*, 21 (1), 93-115.

- dan A. Tarca. 2010. *The Effect Institutional Setting on Attributional Content in Management Commentary Reports*. Working Paper: University of Antwerpen.
- Bagby, J.W., M.R. Kintzele, dan P.L. Kintzele. 1988. Management Discussion and Analysis: An Analytical and Empirical Evaluation. *American Business Law Journal*, 26, 57-98.
- Baginski, S.P., J.M. Hassell, dan W.A. Hillison. 2000. Voluntary Causal Disclosures: Tendencies and Capital Market Reaction. *Review of Quantitative Accounting and Finance*, 15 (4), 371-389.
- , -----, dan M.D. Kimbrough. 2004. Why Do Managers Explain Their Earnings Forecasts? *Journal of Accounting Research*, 22 (1), 1-29.
- Bartov, J. 2001. Does The Use of Financial Derivatives Affect Earnings Management Decisions?. *The Accounting Review*, 76, 1-26.
- Beneish, M.D. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Managerial Finance*, 27 (12), 3-18.
- Bettman, J.R. dan B.A. Weitz. 1983. Attributions in the Board Room: Causal Reasoning in Corporate Annual Reports. *Administrative Science Quarterly*, 28, 165-183.
- Bloomfield, R. 2008. Discussion of Annual Report Readability, Current Earnings, and Earnings Persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 248-252.
- Bowen, R.M., S. Rajgopal, dan M. Venkatachalam. 2007. *Accounting Discretion, Corporate Governance and Firm Performance*. Working Paper: University of Washington and Duke University.
- Brandon, C.D. 2001. *An Examination of the Use of Impression Management in the Management Discussion and Analysis Section of the Annual Report*. Unpublished Doctoral Dissertation. Purdue University.
- Burgstahler, D. dan I.D. Dichev. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 99-126.
- Clapham, S.E. dan C.R. Schwenk. 1991. Self-Serving Attributions, Managerial Cognition, and Company Performance. *Strategic Management Journal*, 12, 219-229.
- Clatworthy, M.A. dan M.J. Jones. 2001. The Effect of Thematic Structure on the Variability of Annual Report Readability. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 14 (3), 311-326.
- Courtis, J.K. 1998. Annual Report Readability Variability: Tests of the Obfuscation Hypothesis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 11 (4), 459-471.
- Dechow, P. dan D. Skinner, 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14, 235-250.
- , R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 1993-225.
- DeGeorge, F., J. Patel, dan R.J. Zeckhauser. 1999. Earnings Management to Exceed Thresholds. *Journal of Business*, 72, 1-33.
- Dye, R.A. 1988. Earnings Management in an Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*, 26 (2), 1995-235.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: an Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 31, 134-149.
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives*

- of Financial Reporting by Business Enterprises*. Norwalk, CT.
- Fiol, C. M. 1995. Corporate Communications: Comparing Executive's Private and Public Statements. *Academy of Management Journal*, 38, 522-536.
- Gardner, W. L. dan M.J. Martinko. 1988. Impression Management in Organizations. *Journal of Management* 14: 321-338.
- Godfrey, J., P. Mather, dan A. Ramsay. 2003. Earnings and Impression Management in Financial Reports: The Case of CEO Changes. *Abacus*, 39 (1), 95-123.
- Guillamon-Saorin, E. dan B.G. Osma. 2010. *Self-serving Financial Reporting Communication: A Study of the Association between Earnings Management and Impression Management*. Working Paper, University Carlos III de Madrid at Madrid (Spain).
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. Boston: McGrawHill.
- Graham, J., C. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Henry, E. 2006. Market Reaction to Verbal Components of Earnings Press Releases: Event Study Using a Predictive Algorithm. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 3, 1-19.
- Hooghiemstra, R. 2000. Corporate Communication and Impression Management—New Perspectives Why Companies Engage in Social Reporting. *Journal of Business Ethics*, 27, 55-68.
- . 2003. *The Construction of Reality: Cultural Differences in Self-Serving Behavior in Accounting Narratives*. Doctoral Dissertation: University of Amsterdam.
- Hopwood, A.G. 1996. Making Visible and the Construction of Visibilities: Shifting Agendas in the Design of the Corporate Report: An introduction. *Accounting, Organizations and Society*, 21, 54-56.
- Hunton, J.E., R. Libby, dan C.L. Mazza. 2006. Financial Reporting Transparency and Earnings Management. *The Accounting Review*, 81 (1), 135-157.
- Hyland, K. 1998. Exploring Corporate Rhetoric: Meta Discourse in the CEO's Letter. *Journal of Business Communication*, 35 (2), 224-244.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kasznik, R. 1996. *On the Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management*. Unpublished Dissertation: University of California at Berkeley.
- Lang, M. dan R. Lundholm. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31 (Autumn), 246-271.
- La Porta, R., Lopez-de-Salines, F., Shleifer, A. 2004. 'What Works in Securities Law?'. *Journal of Finance*, 61 (1), 1-32.
- Lee, T.A. 1994. The Changing Form of the Corporate Annual Report. *Accounting Historians Journal*, 21, 215-232.

- Leuz, C., D. Nanda, dan P.D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Lobo, G.J. dan J. Zhou. 2001. Disclosure Quality and Earnings Management. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 8 (1), 1-20.
- Matsumoto, D., M. Pronk, dan Roelofsen. 2006. *Do Analysts Mitigate Optimism by Management?* Working Paper: University of Washington.
- Merkel-Davies, D.M. dan N.M. Brennan. 2007. Discretionary Disclosures Strategies in Corporate Narratives: Incremental Information or Impression Management? *Journal of Accounting Literature*, Vol. 27.
- Niskanen, J., Keloharju, M. 2000. *Earnings Cosmetics in a Tax-driven Accounting Environment: Evidence from Finnish Public Firm*. The European Accounting Review, 9 (3), 443-452.
- Neu, D., H. Warsame, dan K. Pedwell. 1998. Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting Organizations and Society*, 23 (3), 265-282.
- National Investor Relations Institute (NIRI). 2006. *An Assessment of Trends and Practice in the Annual Report Process*. Virginia: National Investor Relations Institute.
- Pfeffer, J. 1981. Management as Symbolic Action: The Creation and Maintenance of Organizational Paradigms. In Staw, B.M. dan L.L. Cummings (eds.). *Research in Organizational Behaviour* 3. Greenwich, CT: JAI Press.
- Radebaugh, L.H. dan S.J. Gray. 2006. *International Accounting and Multinational Enterprises*. New York: Wiley.
- Salancik, G.R. dan Meindl, J.R. 1984. Corporate Attributions as Strategic Illusions of Management Control. *Administrative Science Quarterly*, 29, 238-254.
- Schrand, C. dan B.R. Walther. 2000. Strategic Benchmarks in Earnings Announcements: The Selective Disclosures of Prior-Period Earnings Components. *The Accounting Review*, 75 (2), 151-177.
- Skinner, D.J. 1994. Why Firms Voluntarily Disclose Bad News. *Journal of Accounting Research*, 32 (1), 38-60.
- Smith, M. dan R.J. Taffler. 2000. The Chairman's Statement: A Content Analysis of Discretionary Narrative Disclosures. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 13 (5), 624-646.
- Snyder, M.L., W.G. Stephan, dan D. Rosenfield. 1978. Attribution Egotism. In Harvey, J.H. at al. (Eds.). *New Directions in Attribution Research*, 2, 91-117.
- Staw, B. M., P. I. McKechnie, dan S.M. Puffer. 1983. The Justification of Organizational Performance. *Administrative Science Quarterly*, 28, 582-600.
- Suripto, B. 2012. *Manajemen Impresi Dalam Pembahasan Kinerja Perusahaan Oleh Manajer Pada Bagian Naratif Laporan Tahunan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Tetlock, P. E. 1985. Toward an Intuitive Politician Model of Attribution Processes. In Schlenker, B.R. (ed.). *The Self and Social Life*. New York: McGraw-Hill.
- Trueman, B. dan S. Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 26 (3), 127-139.

- Villiers, C.J. 2002. The Effect of Attribution on Perceptions of Managers' Performance. *Meditari Accountancy Research*, 10, 53-70.
- Weber, R.P. 1988. *Basic Content Analysis: Quantitative Applications in the Social Sciences*, 49 (2), Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Yuthas, K., R. Rogers, dan J.F. Dillard. 2002. Communicative Action and Corporate Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 41 (1-2), 141-157.